

---

**UPAYA MENCEGAH KEHILANGAN GIGI SEUMUR HIDUP  
MELALUI PROGRAM EDUKASI DAN SCREENING KESEHATAN  
GIGI DAN MULUT DI PONDOK PESANTREN ASSALAM  
SURAKARTA**

Author

Putri Irsalina Salma<sup>1</sup>, Ana Riolina<sup>2</sup>, Mahmud Kholifa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [irsalina.salma@gmail.com](mailto:irsalina.salma@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang berpengaruh terhadap fungsi makan, bicara, estetika, dan kualitas hidup seseorang. Masalah kesehatan gigi seperti karies dan kehilangan gigi masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama akibat rendahnya pengetahuan dan kesadaran menjaga kebersihan rongga mulut sejak usia dini. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi karies gigi pada seluruh kelompok umur di Indonesia, termasuk remaja sekolah mencapai 82,8 %, menunjukkan bahwa sebagian besar populasi pernah mengalami gigi berlubang, sedangkan hanya sebagian kecil yang menerima perawatan secara profesional. Kondisi tersebut mencerminkan potensi risiko tinggi kehilangan gigi sejak usia muda apabila tidak dilakukan upaya promotif dan preventif. Institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren, memiliki peran strategis dalam mengubah pola perilaku kesehatan gigi melalui edukasi dan deteksi dini. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalam dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, dan perilaku santri dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mendeteksi awal masalah yang berpotensi menyebabkan kehilangan gigi. Program ini diharapkan menurunkan risiko karies, penyakit periodontal, dan kondisi lain yang dapat memicu kehilangan gigi seumur hidup. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, pembagian materi kesehatan, pemberian *pre-test* dan *post-test*, serta skrining sederhana untuk mengidentifikasi adanya kasus yang memerlukan rujukan. Materi edukasi dan skrining dilakukan oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi UMS. Santri yang membutuhkan perawatan lanjutan diarahkan untuk mengikuti program *Free Dental Treatment* di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Soelastrri dalam rangkaian Bulan Kesehatan Gigi Nasional. Hasil evaluasi yang didapatkan menunjukkan bahwa 15 responden mengalami peningkatan nilai *post-test* dibandingkan dengan nilai *pre-test*, dan beberapa mahasiswa yang telah mendapat surat rujukan datang pada program *Free Dental Treatment* di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Soelastrri untuk merawat giginya. Temuan ini mendukung efektivitas intervensi promotif dan preventif berbasis pendidikan dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi di kalangan remaja.

**Kata Kunci : Promosi Kesehatan, Edukasi, Pencegahan Penyakit, Skrining Kesehatan, Santri**

**A. PENDAHULUAN**

Tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong rendah. Literasi kesehatan gigi yang rendah berdampak pada minimnya perilaku preventif seperti menyikat gigi dengan teknik dan frekuensi yang benar serta melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kurangnya edukasi dan informasi yang memadai mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka masalah gigi dan mulut. Karies gigi adalah penyakit pada jaringan keras gigi yang ditandai dengan kerusakan enamel dan dentin akibat aktivitas bakteri *Streptococcus mutans* dalam plak gigi (World Health Organization, 2022). Karies bersifat kronis dan berkembang secara perlahan, namun dapat menjadi parah apabila tidak dicegah dan tidak dirawat sejak tahap awal (Pitts et al., 2021).

Data epidemiologi terbaru menunjukkan bahwa berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023), prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 56,9%, sementara prevalensi karies aktif maupun riwayat karies mencapai 82,8% pada seluruh kelompok umur. Namun, proporsi masyarakat yang menerima perawatan oleh tenaga medis gigi masih relatif rendah dibandingkan angka kebutuhan perawatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Studi sistematik terbaru juga melaporkan bahwa prevalensi karies pada anak dan remaja Indonesia berada pada kisaran 70–80%, yang menunjukkan beban penyakit yang masih sangat tinggi pada usia sekolah (Hasan et al., 2024). Data ini memperkuat bahwa rendahnya kesadaran dan edukasi kesehatan gigi sejak dini berkontribusi terhadap tingginya angka kerusakan gigi di masyarakat.

Masyarakat belum memahami bahwa perawatan gigi bukan hanya bertujuan untuk mengobati rasa sakit, tetapi juga untuk mencegah berbagai penyakit sistemik yang berkaitan dengan infeksi rongga mulut. Kebiasaan menunda perawatan hingga timbul nyeri menyebabkan sebagian besar kondisi kesehatan gigi dan mulut berada dalam kategori sedang hingga buruk. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kehilangan gigi dini akibat karies atau penyakit periodontal yang tidak tertangani. Kehilangan gigi dapat mengganggu fungsi bicara, estetika, dan proses pengunyahan, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan gangguan nutrisi akibat tidak optimalnya proses mastikasi. Asupan nutrisi yang tidak adekuat pada masa remaja dapat mempengaruhi daya tahan tubuh dan kesehatan umum secara keseluruhan (Putri et al., 2022; WHO, 2022).

Siswa SMP dan SMA berada pada rentang usia remaja yang merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan biologis yang pesat. Pada periode ini terjadi peningkatan kebutuhan nutrisi. Selain pertumbuhan biologis, masa remaja juga merupakan periode pembentukan kebiasaan dan pola perilaku jangka panjang, termasuk perilaku menjaga kebersihan diri, kebiasaan menyikat gigi, pola konsumsi makanan manis, serta kebiasaan kontrol rutin ke dokter gigi yang dibentuk pada usia ini cenderung menetap hingga dewasa. Secara psikologis, remaja juga lebih responsif terhadap pendekatan edukatif berbasis kelompok dan lingkungan sebaya. Oleh karena itu, intervensi promotif dan preventif pada kelompok usia ini menjadi sangat penting karena perilaku yang terbentuk pada masa remaja cenderung berlanjut hingga dewasa

(Rahmawati et al., 2021).

Faktor lain yang turut berperan adalah keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi, khususnya pada lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru. Pendidikan formal dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar), Pendidikan Menengah (SMP dan SMA), Pendidikan Tinggi, Pendidikan Profesional, Pendidikan Vokasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kejuruan dan Teknologi, dan Pendidikan Formal Islam. Pendidikan Formal Islam adalah suatu pendidikan yang berkaitan dengan upaya-upaya dakwah islamiyah dan ibadah islam salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama (Mildawati dan Tangngareng., 2023).

Pondok pesantren memiliki sistem asrama, sehingga seluruh santri diwajibkan tinggal di lingkungan pondok dengan jadwal kegiatan yang terstruktur sejak bangun pagi hingga kembali beristirahat pada malam hari. Aktivitas yang padat dan terjadwal menuntut santri untuk bergerak cepat dan disiplin dalam setiap kegiatan. Kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi perhatian santri terhadap perawatan diri, termasuk dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penelitian pada populasi pesantren menunjukkan bahwa santri memiliki angka karies yang tinggi dan rendahnya kunjungan rutin ke dokter gigi, sebagian disebabkan oleh keterbatasan waktu dan akses layanan serta kurangnya program skrining berkala (Sari et al., 2022). Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pelayanan kesehatan berbasis komunitas di lingkungan pendidikan berasrama.

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, meliputi kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik pada jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Peran guru tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mendukung perkembangan karakter dan kebiasaan hidup sehat siswa. Dalam konteks kesehatan, guru memiliki fungsi promotif, termasuk dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut siswa melalui pemberian edukasi, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, serta penguatan motivasi untuk menjaga kebersihan diri. Guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif karena memiliki kedekatan emosional dan interaksi yang intensif dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Tingkat kepercayaan siswa terhadap guru dan orang tua relatif tinggi, sehingga pesan-pesan kesehatan yang disampaikan oleh guru cenderung lebih mudah diterima dan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam membentuk perilaku sehat yang berkelanjutan pada siswa (Riolina, 2017).

Peran guru dalam membentuk kebiasaan siswa untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut berkaitan erat dengan keterlibatan aktif sekolah dalam pelaksanaan program kesehatan. Program kesehatan sekolah dapat diselenggarakan melalui kerja sama lintas sektor dengan fasilitas pelayanan kesehatan, seperti Puskesmas atau praktik dokter gigi, guna memperkuat upaya promotif dan preventif. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai

materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh, termasuk aspek kesehatan. Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan mengkoordinasikan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut secara berkala bersama tenaga kesehatan profesional. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendeteksi dini adanya gangguan kesehatan gigi dan mulut pada siswa serta memberikan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang tepat apabila diperlukan penanganan lebih lanjut (Rosmawati, 2022).

Skrining kesehatan gigi di sekolah memiliki peran penting dalam mendeteksi lesi karies pada tahap awal sebelum berkembang menjadi kerusakan yang lebih luas. Deteksi dini memungkinkan pemberian edukasi yang lebih personal dan rujukan tepat waktu, sehingga mencegah progresivitas penyakit hingga tahap yang memerlukan pencabutan gigi. Dengan demikian, intervensi promotif dan preventif pada siswa SMP dan SMA tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan sesaat, tetapi juga membentuk perilaku kesehatan jangka panjang yang berkelanjutan. Investasi pada kelompok usia remaja merupakan strategi penting dalam menurunkan prevalensi karies, mencegah kehilangan gigi dini, serta meningkatkan kualitas hidup hingga masa dewasa (World Health Organization, 2022).

## **B. METODE**

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan promotif dan preventif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalam Surakarta. Metode yang digunakan diawali dengan analisis situasi untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada santri, khususnya terkait rendahnya pengetahuan, kesadaran, dan perilaku perawatan gigi sejak dini, serta kebiasaan menunda perawatan hingga timbul nyeri. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirancang intervensi berupa optimalisasi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) sebagai solusi utama dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi dan mulut pada remaja santri. Kegiatan ini diikuti oleh 15 santri pada kelas XI F6. Kegiatan yang dilakukan adalah pemberian *pre-test* sebelum pemaparan materi, pemberian edukasi, skrining kesehatan gigi dan mulut santri dan pemberian surat rujukan, serta pemberian *post-test*.

Intervensi promotif dilakukan melalui kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan media poster yang menekankan pada proses terjadinya penyakit gigi dan mulut, faktor risiko karies dan penyakit periodontal, serta waktu yang tepat untuk melakukan perawatan. Materi juga menekankan prinsip “periksa sebelum sakit” sebagai upaya pencegahan kehilangan gigi seumur hidup. Santri diberi edukasi mengenai perjalanan penyakit gigi dari karies email hingga gigi menjadi indikasi dilakukan pencabutan. Edukasi juga meliputi cara menjaga kebersihan dan kesehatan gigi agar dapat mempertahankan gigi selama mungkin dan mencegah kehilangan gigi dini. Edukasi disampaikan dengan bahan edukasi poster yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami.

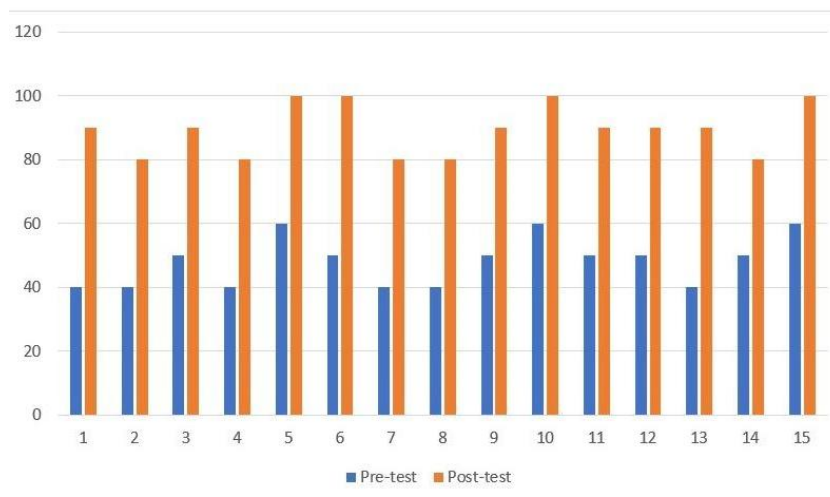
Untuk mengukur peningkatan pengetahuan, dilakukan evaluasi melalui pemberian *pre-test* sebelum edukasi dan *post-test* setelah kegiatan selesai. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman santri

mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Soal *pre-test* dan *post-test* berisi 10 pertanyaan mengenai penyebab gigi berlubang, perjalanan penyakit karies gigi, waktu dan cara menyikat gigi dengan tepat, waktu yang tepat untuk memeriksakan diri ke dokter gigi dan pentingnya kegiatan promosi kesehatan di lingkungan pondok pesantren.

Sebagai upaya preventif dan penunjang peningkatan motivasi, dilakukan kegiatan screening kesehatan gigi dan mulut berupa pemeriksaan klinis sederhana pada seluruh peserta. Pemeriksaan bertujuan untuk mengidentifikasi adanya karies, gingivitis, atau kondisi lain yang berpotensi menyebabkan kehilangan gigi. Setiap santri diberikan informasi mengenai hasil pemeriksaan kondisi gigi dan mulutnya masing-masing. Diharapkan dengan mengetahui kondisi klinis secara langsung, santri memiliki motivasi yang lebih kuat untuk melakukan perawatan sejak dini dan mencegah progresivitas penyakit. Data hasil screening didokumentasikan sebagai gambaran status kesehatan gigi dan mulut santri serta digunakan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut program promotif dan preventif di lingkungan pesantren. Santri yang memerlukan perawatan lanjutan diberikan rekomendasi kesehatan berupa saran pemeriksaan dan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi. Dengan pendekatan edukatif dan deteksi dini ini, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 15 orang santri yang berperan sebagai penerima edukasi promotif dan preventif terkait pencegahan kehilangan gigi dini akibat karies kepada santri Pondok Pesantren Assalam Surakarta. Edukasi difokuskan pada pemahaman proses terjadinya karies, pentingnya deteksi dini, cara mencegah kehilangan gigi dini, serta penerapan prinsip “Periksa sebelum sakit”. Kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan santri, hal ini ditunjukkan pada gambar 1.



**Gambar 1** : Diagram Perbedaan Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

**DedikasiMU (Journal of Community Service)****Volume 8, Nomor 1, Maret 2026**

Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, seluruh santri (15 responden) menunjukkan peningkatan nilai setelah diberikan edukasi. Nilai pretest berada pada rentang 40–60, sedangkan nilai posttest meningkat signifikan pada rentang 80–100. Peningkatan ini menunjukkan bahwa 100% responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi diberikan. Peningkatan nilai *post-test* yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Assalam menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri mengenai kesehatan gigi dan mulut. Perbedaan skor yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi secara interaktif, disertai demonstrasi dan media visual, mampu meningkatkan pemahaman remaja secara optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan gigi berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan dan perilaku remaja.

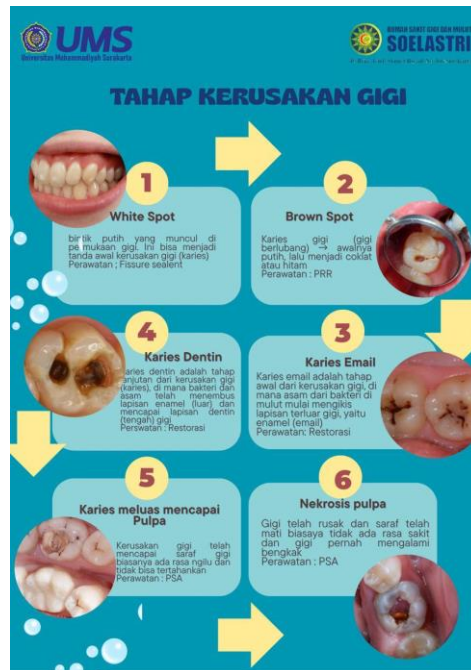
Efektivitas penggunaan media edukasi seperti poster dan media visual dalam meningkatkan pengetahuan remaja juga didukung oleh penelitian Hasanah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi menggunakan media poster memberikan peningkatan bermakna terhadap pengetahuan dan sikap siswa sekolah menengah dibandingkan metode ceramah konvensional. Media visual membantu remaja memahami proses terjadinya karies dan konsekuensi kehilangan gigi secara lebih konkret sehingga pesan preventif lebih mudah diterima.



**Gambar 2 :** Pengisia *Pre-test* dan *Post-test*



Gambar 3 : Pemberian Edukasi Tahap Kerusakan Gigi



Gambar 4 : Poster Edukasi Perjalanan Karies



Gambar 5 : Poster Edukasi Cara Mencegah Kehilangan Gigi Sedini Mungkin



---

**Gambar 6 : Edukasi Cara Mencegah Kehilangan Gigi Sejak Dini pada Santri**

Selain edukasi, dilakukan skrining klinis kesehatan gigi dan mulut. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 5 dari 15 santri (33,3%) mengalami karies luas yang telah mencapai pulpa dan memerlukan perawatan segera. Santri yang membutuhkan perawatan lanjutan diberikan surat rujukan dan diarahkan untuk mengikuti program *Free Dental Treatment* dalam rangka Bulan Kesehatan Gigi Nasional di RSGM Soelastrisurakarta.



**Gambar 7 : Screening Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut Santri**

Temuan bahwa 33,3% santri mengalami karies luas hingga mencapai pulpa menunjukkan masih tingginya kebutuhan perawatan kuratif pada kelompok remaja. Lesi karies yang telah mencapai pulpa menandakan bahwa proses demineralisasi dan destruksi jaringan keras gigi telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama tanpa intervensi, sehingga berisiko menyebabkan nyeri hebat, infeksi periapikal, bahkan indikasi ekstraksi apabila tidak segera ditangani (Pitts et al., 2021). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian santri mengabaikan penyakit gigi ketika tidak terasa sakit. Kondisi ini sejalan dengan laporan epidemiologi nasional yang menunjukkan tingginya prevalensi karies aktif pada remaja Indonesia dan rendahnya angka kunjungan preventif ke fasilitas kesehatan gigi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Penelitian Sari et al. (2022) juga melaporkan bahwa keterbatasan waktu dan akses pelayanan kesehatan gigi di lingkungan pesantren berkontribusi terhadap tingginya angka karies yang tidak tertangani. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Putra et al. (2023), yang menyatakan bahwa hambatan akses, keterbatasan waktu, serta rendahnya persepsi kebutuhan perawatan menjadi faktor dominan rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan gigi pada remaja.



**Gambar 8 :** Santri Melakukan Pemeriksaan Lanjutan pada Kegiatan *Free Dental Treatment* dalam Rangka Bulan Kesehatan Gigi Nasional di RSGM Soelastris Surakarta.

Kehadiran santri yang mendapatkan rujukan dalam program *Free Dental Treatment* menunjukkan adanya respons positif terhadap edukasi yang diberikan serta keberhasilan pendekatan promotif yang dikombinasikan dengan deteksi dini. Respons tersebut tidak hanya mencerminkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku kesehatan, yang merupakan indikator penting dalam keberhasilan intervensi promotif. Perubahan perilaku kesehatan pada remaja umumnya terjadi apabila individu tidak hanya memahami informasi secara kognitif, tetapi juga memiliki persepsi kerentanan dan urgensi terhadap kondisi kesehatannya sendiri (Pitts et al., 2021). Integrasi antara edukasi kesehatan dan sistem rujukan layanan terbukti meningkatkan kepatuhan pasien remaja dalam melakukan perawatan lanjutan. Putra et al. (2023) melaporkan bahwa program edukasi yang diikuti dengan pemberian rekomendasi tertulis dan arahan langsung ke fasilitas kesehatan secara signifikan meningkatkan angka kunjungan perawatan dibandingkan edukasi tanpa tindak lanjut terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem rujukan yang jelas mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan perawatan dan pemanfaatan layanan.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan, kombinasi edukasi promotif, evaluasi pengetahuan, skrining klinis, serta pemberian rujukan medis di Pondok Pesantren Assalaam Surakarta terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi serta mendorong tindakan nyata berupa kunjungan perawatan. Pendekatan ini berpotensi menjadi model intervensi preventif berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun pesantren guna mencegah kehilangan gigi sejak usia remaja. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program edukasi kesehatan gigi dan mulut di lingkungan pesantren dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam kegiatan UKGS

maupun program pembinaan santri, sehingga pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat dapat berlangsung secara berkelanjutan. Skrining kesehatan gigi sebaiknya dilakukan secara berkala, minimal satu kali dalam satu tahun ajaran, guna mendeteksi dini lesi karies sebelum berkembang menjadi kondisi yang lebih parah. Pihak pesantren juga diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan institusi pelayanan kesehatan gigi untuk memastikan sistem rujukan berjalan efektif. Selain itu, santri perlu terus didorong untuk menerapkan prinsip “Periksa sebelum sakit” dengan melakukan kontrol rutin meskipun tidak terdapat keluhan. Untuk pengembangan ke depan, diperlukan evaluasi jangka panjang guna menilai keberlanjutan perubahan perilaku serta dampaknya terhadap penurunan angka karies dan kehilangan gigi dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasan, H., Pratiwi, R., Nugroho, C., et al. (2024). Prevalence of dental caries among Indonesian children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Heliyon*, 10(6), e11176858.
- Hasanah, U., Pratiwi, R., & Lestari, S. (2022). Effectiveness of poster-based oral health education on knowledge and attitude among adolescents. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 7(2), 120–126.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawati, D., Lestari, S., & Prabowo, Y. (2022). The effect of clinical oral examination feedback on adolescents’ motivation to seek dental treatment. *Jurnal Kedokteran Gigi Indonesia*, 9(2), 87–94.
- Peres, M. A., Macpherson, L. M. D., Weyant, R. J., et al. (2020). Oral diseases: A global public health challenge. *The Lancet*, 394(10194), 249–260.
- Pitts, N. B., Zero, D. T., Marsh, P. D., et al. (2021). Dental caries. *Nature Reviews Disease Primers*, 7, 59.
- Putra, A., Widiyastuti, R., & Rahman, F. (2023). Integration of oral health education and referral system to improve dental treatment compliance among adolescents. *Journal of International Dental and Medical Research*, 16(3), 1105–1111.
- Rahmawati, D., Prasetyo, E. A., & Lestari, S. (2021). School-based oral health education improves knowledge and tooth brushing behavior among adolescents. *Jurnal Kedokteran Gigi Indonesia*, 8(3), 145–152.
- Regiawan, R., Praptiwi, Y. H., Putri, M. H., & Sirait, T. (2021). Kebiasaan buruk yang menimbulkan karies pada santri pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 347–351.
- Riolina, A. (2017). Peran guru dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa di sekolah dasar. *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, 1(2), 51–54.
- Rosmawati, C. (2022). Peran guru terhadap kebersihan mulut dan gigi pada anak usia dini di RA Al Aziziyah Kota Bekasi. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 155–171.
- Sari, N. P., Widodo, W., & Aulia, R. (2022). Oral health status and dental service utilization among Islamic boarding school students in Indonesia. *Journal of International Dental and Medical Research*, 15(4), 1820–1825.

**DedikasiMU (Journal of Community Service)**

**Volume 8, Nomor 1, Maret 2026**

---

Takahashi, N., & Nyvad, B. (2020). Ecological hypothesis of dentin and enamel caries. *Journal of Oral Microbiology*, 12(1), 1768433.

World Health Organization. (2022). *Global oral health status report: Towards universal health coverage for oral health by 2030*. Geneva: World Health Organization.